

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan topik perbincangan yang saat ini sedang hangat dibicarakan. Dalam setiap lingkup, pendidikan karakter sangat diperlukan mengingat setiap individu perlu ditanamkan nilai-nilai yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup. Setiap individu yang memiliki karakter yang kokoh, akan mampu menghadapi tantangan zaman yang kian hari makin meningkat dan mampu mengambil keputusan yang bijak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, mengingat pentingnya peranan karakter dalam diri setiap individu. Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program tersebut agar karakter bangsa Indonesia dapat ditanamkan sejak dini pada generasi muda (Arofah dkk., 2021; 18).

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak karena degradasi pengetahuan dan kekurangan akhlak yang telah sangat merusak bangsa Indonesia di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar. Pendidikan karakter adalah suatu konsep pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas siswa sebagai salah satu upaya untuk menciptakan individu yang bermartabat dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar, 2021; 48).

Pendidikan karakter di sekolah terintegrasi pada Kurikulum 2013 melalui program penguatan pendidikan karakter. Karakter bangsa Indonesia yang dilansir melalui program penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). Kelima nilai-nilai tersebut bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas dalam pengembangan gerakan PPK.

Sedangkan dalam kurikulum merdeka pembelajaran dilakukan dengan intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan fokus pada materi esensial dan struktur yang fleksibel, kurikulum merdeka memudahkan pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi, mengasah bakat dan minat serta menumbuhkan karakter peserta didik secara lebih menyeluruh. Salah satu materi yang menjadi fokus kurikulum merdeka yakni pengembangan karakter seperti kompetensi, moral-spiritual, sosial dan emosional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dari kelima nilai-nilai Pancasila yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian ditujukan pada salah satu karakter yaitu karakter religius.

Penanaman pendidikan karakter religius sangat berpengaruh terhadap dampak baik seseorang, sehingga menjadi salah satu upaya dalam mengatasi dekadensi moral yakni dengan pendekatan keagamaan. Sebagaimana yang tertulis di dalam Nawacita yang disusun oleh kabinet Indonesia Kerja pada tahun 2014-2019 menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, beberapa karakter ini juga dikuatkan dengan adanya Perpres No. 87 Tahun 2017 yang membahas mengenai penguatan pendidikan karakter yang mengamanatkan sistem pendidikan nasional untuk menanamkan beberapa nilai karakter, yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Anita Anita, 2019; 164).

Pendidikan karakter religius adalah usaha manusia yang terencana dalam mengenalkan, mempelajari, serta memberikan penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama dalam dimensi akidah, akhlak, dan ibadah. Sehingga terbentuknya manusia yang senantiasa mengimani keberadaan Allah, sifat-sifat Allah, dan kekuasaan Allah serta memiliki budi pekerti yang baik dan taat terhadap perintah Allah swt serta

menjauhi larangan-Nya. Urgensi penanaman karakter religius telah menjadi objek yang sangat penting saat ini, mengingat banyaknya perbuatan kriminal yang telah dilakukan oleh para generasi muda penerus bangsa seperti korupsi, mafia hukum, penyuapan dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu kemunduran karakter religius ditandai dengan melunturnya semangat juang para generasi penerus bangsa dalam mempersatukan rakyat dan pemerintah (Andrianie dkk., 2021; 25).

Penerapan pendidikan karakter religius ini tidak dapat dilakukan oleh pendidik saja. Seorang pendidik harus memiliki kerja sama antara orangtua, lingkungan tempat tinggal, lembaga pendidikan serta masyarakat agar dapat menumbuhkan karakter religius pada diri setiap individu (siswa). Upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan karakter religius pada siswa ialah dengan mengenalkan, mempelajari, serta memberikan penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama dalam dimensi akidah, akhlak, dan ibadah. Melalui upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang unggul berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia sehingga tidak ada lagi kasus-kasus yang berkaitan dengan moral siswa terutama dalam lingkungan pendidikan sekolah menengah (Erviana, 2021; 3).

Dalam proses penerapan pendidikan karakter religius siswa berjalan sendiri, akan tetapi dalam menjalani dan menerapkannya siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sekolah, teman sebaya dan masyarakat di sekitar sekolah. Setiap peristiwa dekadensi moral yang terjadi di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta seperti buliyying secara lisan, terlambat masuk kelas, mewarnai rambut, terdapat hubungan lawan jenis (berpacaran), merokok, tidak ada batasan antara siswa dan siswi dan lain sebagainya, seharusnya dapat diintegrasikan melalui suatu program pendidikan karakter. Seperti program yang diusungkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program tersebut terdapat salah satu karakter yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu karakter religius, yang diharapkan mampu mengatasi problematika dekadensi moral di sekolah SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta (N. Z. Hasanah, 2019; 5).

Pendidikan karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa saat ini agar dapat menghadapi tantangan perubahan zaman dan dekadensi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama. Jika sikap religius dalam diri siswa sudah tertanam dengan baik maka problematika seperti krisis akhlak atau dekadensi moral dapat mengalami penurunan (Maftukha & Kurniawan, 2023; 100).

Dekadensi moral merupakan bentuk-bentuk perubahan sosial atau kondisi moral yang turun, melanggar aturan kelompok sosial, kondisi sosial masyarakat yang merosot serta kemunduran yang dapat bersifat sementara ataupun kemunduran yang berlangsung secara terus menerus jika dibiarkan ataupun tidak ditanggulangi dengan baik. Dengan demikian dekadensi moral dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu atau kelompok yang mengalami kemerosotan moral sebab tidak menaati norma-norma agama dan aturan yang telah ditetapkan serta tata cara yang berlaku di masyarakat (Putri, 2022; 43).

Kemerosotan moral atau yang sering kita sebut dengan istilah dekadensi moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang akan menjadi penerus bangsa. Orang tua, guru dan beberapa pihak yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, agama dan sosial mengeluhkan serta merasa tidak nyaman dengan perilaku sebagian pelajar yang melewati batas kesopanan dan kesusilaan. Perilaku sebagian pelajar yang melewati batas tersebut merupakan bukti nyata bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempunyai dampak yang logis terbentuknya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) (Rusnali, 2020; 30).

Problematika dekadensi moral yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu merupakan gejala terjadinya kemerosotan moral dalam diri seseorang atau kelompok. Hal ini mengakibatkan kegelisahan sehingga diperlukan adanya pendekatan yang lebih serius dalam memperkuat kepribadian para generasi muda melalui pendidikan moral dan budaya bangsa. Dekadensi moral umumnya terjadi pada generasi muda mereka diidentikkan dengan karakter aktif, dinamis dan melek terhadap perubahan zaman. Mereka merupakan pribadi yang sedang dalam masa

pencarian jati diri. Banyak diantara mereka yang mampu menemukan jati diri melalui berbagai prestasi yang membanggakan, sedangkan di sisi lain terdapat juga generasi yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dengan karakter pemberontak. Ilustrasi tersebut merupakan dua gambaran pertumbuhan dan perkembangan karakter generasi muda melalui dua jaur yang berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing menurut pendapat Susetyo (2018) (Nurchahya, 2019; 115).

Dewasa ini berbagai liputan media massa di Indonesia banyak menyoroti kasus terkait ruang lingkup pendidikan, terutama di lingkungan sekolah banyak terjadi tindakan-tindakan kriminal baik yang dilakukan oleh guru terhadap murid ataupun sebaliknya seperti kasus-kasus perkelahian pelajar, bullying, kasus korupsi, penggunaan obat-obatan, seks bebas, pelecehan seksual, pelecehan guru, dan sebagainya. Jika hal ini terus berulang terjadi maka akan menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun (Imam Taulabi, 2019; 32).

Beberapa kasus yang terjadi menjadi gambaran terkait adanya fenomena dekadensi moral yang terjadi saat ini, yang membuat lebih prihatin ialah fenomena tersebut banyak terjadi dalam lingkup pendidikan. Ruang lingkup pendidikan itu sendiri dianggap sebagai tameng terdepan dalam menanggulangi hal-hal yang berkaitan dengan moral. Namun, pada kenyataannya memiliki banyak sekali permasalahan yang ada di dalamnya. Seperti halnya kasus yang baru-baru ini viral yang memakan korban seorang santri di pondok pesantren Kediri yang dianiaya oleh senoir atau kakak kelasnya sendiri. Tidak hanya itu, terdapat kasus siswa madrasah aliyah di Demak yang dengan tega mengayunkan senjata tajam sehingga mengenai gurunya sendiri, hal ini tersebut terjadi lantaran adanya kekecewaan yang dia rasakan setelah mendapatkan larangan untuk mengikuti ujian tengah semester oleh gurunya (Ningrum & Hidayat, 2023; 2637).

Dikutip dari [Yogya.inews.id](http://Yogya.inews.id) pada hari Jum'at 22 Maret 2024 pada pukul 11.34 Seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman DIY nekat mencoba bunuh diri dari tower setinggi 16 meter, diduga karena terlilit masalah asmara. Akan tetapi korban akhirnya bersedia mengurungkan

niatnya setelah dibujuk guru, orang tua dan juga teman-temannya (Efra erlin dalam [yogya.inews](#): 22 Maret 2024).

Dikutip pula dari CNN Indonesia pada hari Jum'at 22 Maret 2024 pada pukul 12.19 terdapat 7 orang siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tawuran dengan 3 orang berstatus pelajar SMK, 1 mahasiswa dan 1 pengangguran, tawuran terjadi diduga karena adanya ketersinggungan kemudian saling mengejek, memberi isyarat untuk saling menantang dan mengeluarkan kata makian. Kelompok korban mulai menantang lalu kelompok pelaku merespon dengan menggeber dan berupaya mengejar. Terdapat 1 korban dalam tawuran tersebut karena kelompok pelaku mengayunkan gir yang dililitkan sabuk bela diri (Andry Novelina, [cnnindonesia.com](#): 22 Maret 2024).

Dari banyaknya kasus yang terjadi, menjadi gambaran nyata bahwa saat ini kemerosotan moral sedang marak terjadi dalam ruang lingkup pendidikan khususnya siswa sekolah menengah atas dan butuh perhatian yang serius untuk menaggulangi problematika kemerosotan moral ini. Dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga semangat dan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter.

Menyikapi berbagai problematika generasi bangsa yang semakin mengalami peningkatan dalam permasalahan yang disebabkan oleh penurunan moral suatu bangsa, berikut adalah data problematika generasi bangsa dari tahun ke tahun diambil dari Badan Pusat Statistika (BPS). Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2015 mengalami kenaikan sebesar 10,7% kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Dengan kenyataan peningkatan problematika kasus remaja dari tahun ke tahun, tentu menjadi PR besar bagi segala pihak. Pendidikan karakter sampai saat ini

menjadi salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi krisis moral yang terjadi pada generasi muda (F. F. Hasanah & Munastiwi, 2019; 36).

Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjadi rumah kedua bagi peserta didik. Para pendidik, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter religius juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah karena nilai-nilai religius tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Sebab, nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Untuk mewujudkan pemahaman religius yang utuh serta karakter dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik, maka sangat penting menyelenggarakan pendidikan karakter religius yang dilakukan secara terintegritas dalam tiga kegiatan utama pendidikan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (N. Z. Hasanah, 2019; 3).

Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan siswa disekolah yang meliputi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter siswa (P. Lestari & Sukanti, 2016; 81).

Salah satu karakter yang diupayakan untuk melekat dalam diri generasi bangsa adalah karakter religius. Karakter religius merupakan fitrah manusia yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembuatan aturan dan pengambilan keputusan manusia. Mengingat pentingnya penguatan pendidikan karakter religius

bagi generasi muda, maka harus disiapkan kurikulum pembelajaran yang menarik dan efektif untuk diterapkan di dunia pendidikan (Andrianie dkk., 2021; 26).

Penelitian ini mengambil salah satu pendidikan karakter yaitu karakter religius, karena secara teoritis karakter religius juga merupakan karakter yang memiliki peran penting untuk membangun kematangan berkarakter bagi anak. Karakter religius menjadi dasar dalam menumbuhkembangkan kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter religius yang mapan dan baik diharapkan akan memiliki keterampilan berakhlak mulia. Dengan pendekatan keagamaan, dapat menjadikan pribadi siswa menjadi lebih islami dan dekat dengan sang pencipta sehingga merasa berat untuk melakukan ataupun melanggar larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. Tidak hanya itu, pendidikan karakter religius ini juga merupakan salah satu pendidikan karakter yang sangat relevan untuk mencegah terjadinya dekadensi moral dalam ruang lingkup pendidikan. Hal ini perlu dikaji agar dapat mencegah terjadinya dekadensi moral yang saat ini marak terjadi (Andrianie dkk., 2021; 23).

Dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Alasan peneliti tertarik menggunakan pendidikan karakter dibandingkan dengan pendidikan akhlak yakni dikarenakan pendidikan karakter mencakup berbagai aspek moral, etika dan nilai-nilai yang tidak hanya terbatas pada agama tetapi juga mencakup nilai-nilai universal. Hal inilah yang membuat pendidikan karakter lebih komprehensif dalam menangani berbagai aspek moral siswa. Selain itu, pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan multidimensional yang mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mutolingah, 2013; 38).

Bentuk penyimpangan yang terjadi saat ini memiliki banyak bukti yang nyata serta tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa perubahan yang sangat signifikan dalam mewujudkan situasi yang menggambarkan dekadensi moral. Oleh karena itu, Siregar menyatakan perlunya penguatan pendidikan karakter dimulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi, dari semua jenjang pendidikan. Karakter ialah perangai yang dimiliki seseorang karena adanya faktor lingkungan dan pengalaman yang didapatkan dari luar, dan karakter juga merupakan pola hidup yang menegaskan perbedaan antara manusia dan hewan (Erviana, 2021; 2).

Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan penguatan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sendiri adalah suatu usaha manusia yang terencana untuk mendidik dan mengembangkan potensi siswa guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada siswa yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik (Marjuni, 2020; 215).

Dengan demikian pendidikan karakter dan pendidikan moral merupakan asas yang harus diterapkan untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral, sebab kemerosotan moral atau dekadensi moral akan menyebabkan disintegrasi pada suatu bangsa. Pembentukan karakter yang dimulai dari pengendalian emosi, kerohanian, dan pengelolaan kepribadian ialah tindakan yang perlu dilakukan saat ini, karena pembentukan karakter tidak dilakukan secara instan dan langsung berubah menjadi lebih baik akan tetapi membutuhkan proses pengajaran, penerapan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan berupaya untuk menanggulangi terjadinya dekadensi moral (Hutagalung & Ferinia, 2021; 179).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya moral siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta mengalami

pemerosotan yang sangat signifikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti: *broken home*, latar belakang keluarga menengah kebawah, globalisasi, perkembangan IPTEK dan masih banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemerosotan moral itu terjadi. Sehingga para guru berupaya untuk menangani problematika ini agar tidak terjadi dekadensi moral secara terus menerus dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa macam dekadensi moral yang terjadi di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta yakni buliyying secara lisan, tidak patuh terhadap peraturan di sekolah, keluar pada saat jam belajar, adanya geng-geng pemisah, tidak saling menghargai sesama teman, terlambat masuk kelas, mewarnai rambut, terdapat hubungan lawan jenis (berpacaran), merokok, tidak ada batasan antara siswa dan siswi dan lain sebagainya. Akibat dari dekadensi moral tersebut tingkat kesopanan menjadi berkurang sehingga rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama menjadi tidak ada lagi (Wawancara Guru Bidang Kesiswaan 15 Januari 2024).

Observasi awal ini dikuatkan dengan wawancara bersama bidang kesiswaan.

“Bahwa benar siswa di sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta mengalami dekadensi moral. Dekadensi moral tersebut terjadinya karena adanya beberapa faktor pendukung, faktor pertama yaitu lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak mencari perhatian disekolah, dengan cara melanggar peraturan yang ditetapkan di sekolah, hal ini dapat dikatakan karena adanya siswa yang ditegur dan mengeluh kesahkan atas apa yang dirasakannya. Faktor kedua lingkungan masyarakat seperti pergaulan bebas atau pengaruh pertemanan. Faktor yang ketiga adalah media sosial seperti (*Insatgram, Facebook, Youtube, Twiter, Tiktok*) sehingga anak dapat mengakses dan melihat tayangan kurang bermanfaat dan kurang mendidik sehingga terjerumus kedalam perilaku yang negatif.”

SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan sekolah swasta yang sudah mulai menerapkan pendidikan karakter religius dalam proses belajar mengajar baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yang

dikeluarkan sekolah untuk membentuk karakter religius yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti membiasakan para siswa untuk menerapkan 5S (salam, salim, sapa, sopan dan santun), pembiasaan literasi seperti tadarus al-Qur'an, pembiasaan sholat jama'ah zuhur dan ashar, pembiasaan shalat jum'at, serta bagi siswi yang berhalangan shalat diadakan kegiatan keputrian (Wawancara Kepala Sekolah 29 Februari 2024)

Sebagai sekolah swasta yang berada di tengah-tengah kota Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam mendidik karakter religius tidak hanya diajarkan secara teoritis saja melainkan sudah menjadi praktik dan tradisi sekolah tersebut. Di lingkungan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, karakter religius bukan hanya menjadi salah satu yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jika dilihat dari aspek ubudiyahnya setiap hari, pada hari Jum at dilakukan kegiatan sholat dhuha bersama dan pada saat istirahat kedua menjelang shalat zuhur mereka melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Selain itu, setiap hari senin diadakan bimbingan bacaan al-Qur'an kemudian di hari Jum'at dilakukan kegiatan imtaq bersama di aula SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Masih banyak lagi bentuk kegiatan yang di praktikkan oleh siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam kesehariannya (Wawancara Kepala Sekolah 29 Februari 2024).

Dalam pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta pihak sekolah memiliki harapan yang sangat besar seperti visi misi yang telah lama diusungkan, kepada seluruh warga sekolah khususnya para peserta didik untuk mewujudkan insan atau pribadi yang bertakwa dan berbudi pekerti yang baik serta memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul (Wawancara Kepala Sekolah 29 Februari 2029).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan dekadensi moral siswa di sekolah khususnya di sekolah menengah atas. Semua penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada berkaitan dengan dekadensi moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara dengan bidang kesiswaan terlihat bahwa dekadensi moral banyak terjadi dikalangan siswa yakni pada tindakan melawan status, dan tindakan sosial, sedangkan pada tindakan kriminal belum terlihat. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Melihat bahwasanya dekadensi moral ini marak terjadi dilingkungan sekolah, salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi dekadensi moral siswa yakni dengan menerapkan program-program berbasis keagamaan baik diluar maupun di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Religius dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dari segi kurikuler ?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter religius dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dari segi kurikulumnya.
2. Untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter religius dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentu diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis dengan manfaat yang diuraikan sebagai berikut:

## 1. Teoritis

Secara teoritis, memberikan wawasan dan pelajaran bagi ruang lingkup pendidikan, khususnya dalam kajian mengenai pendidikan karakter religius dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Selain itu, dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi dekadensi moral siswa sekolah menengah atas.

## 2. Praktis

### a. Bagi Pendidik

Memberikan motivasi kepada pendidik dan orang tua tentang pentingnya mengajarkan berbudi pekerti dan berakhlak mulia sejak dini agar tidak terjadi kemerosotan moral secara terus menerus.

### b. Bagi Peserta didik

Menambah kesadaran diri agar semangat dalam meningkatkan perilaku yang baik terhadap sesama dan mampu memahami serta menghindari perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan dekadensi moral.

### c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi khususnya bagi para siswa atau remaja milenial mengenai dampak dekadensi moral terhadap pendidikan karakter religius. Selain itu juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### d. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan masukan dan motivasi agar menanamkan pendidikan karakter sejak dini, khususnya karakter religius sehingga dapat mencegah terjadinya dekadensi moral.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan guna mempermudah menjabarkan setiap sub-bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, memaparkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan tujuan mempertegas dan memfokuskan pembahasan penelitian. Selain itu, pada bab ini dijelaskan

mengenai tujuan penelitian yang hendak dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh baik bagi pendidik, peserta didik, pembaca dan lembaga pendidik.

Bab kedua memuat kajian teori yang menjabarkan tinjauan teoritis dari penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini mengenai “Pendidikan Karakter Religius dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun data yang didapatkan akan memuat tentang pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dari segi kurikuler dan proses pembelajaran pendidikan karakter religius dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab kelima pada bab akhir ini berisikan kesimpulan dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan dan memuat implikasi dan rekomendasi kepada pihak yang terkait.